



**REKONSTRUKSIONISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MENGHADAPI
TANTANGAN AKSES INFORMASI DI ERA DIGITAL**
*(Reconstructionism in Islamic Education: Facing the Challenges of Information Access
in the Digital Era)*

Adila Jian Nevira

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email: 12210120503@students.uin-suska.ac.id

Mhd. Zikri Nasution

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email: 12210110775@students.uin-suska.ac.id

Nur Sa'adah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email: 12210120498@students.uin-suska.ac.id

Herlini Puspika Sari

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email: herlini.puspika.sari@students.uin-suska.ac.id

Abstract

Islamic education plays a central role in shaping character and developing the full potential of individuals, particularly in striving to fulfill the purposes of life as servants of Allah and stewards on earth. Despite undergoing various changes from the colonial era to the independence period, Islamic education in Indonesia still faces challenges, including the dichotomy of education, curriculum, and management that are often considered inconsistent and lacking clear direction. With a reconstructionist approach, which prioritizes the transformation of the education system to be relevant to modern social and cultural conditions, efforts can be made to reform Islamic education to address these fundamental issues. In the era of Society 5.0, where the physical and virtual worlds are increasingly interconnected through IoT and artificial intelligence, Islamic education is confronted with both new opportunities and challenges. This era demands a transformation in teaching methods that not only leverage technology but also uphold moral and character values. This paper aims to assess the readiness of Islamic education in facing the era of Society 5.0 with a reconstructionist approach as a new paradigm to optimize information access and align education with contemporary needs

Keywords: Reconstructionism, Islamic, Education, Information, Digital.

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi manusia secara utuh, terutama dalam upaya mencapai tujuan hidup sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Meski telah mengalami berbagai perubahan sejak era kolonial hingga masa kemerdekaan, pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi tantangan, termasuk dikotomi pendidikan, kurikulum, serta manajemen yang sering kali dianggap kurang konsisten dan kurang memiliki arah jelas. Dengan pendekatan rekonstruksionisme, yang mengutamakan perubahan sistem pendidikan agar relevan dengan kondisi sosial dan budaya modern, upaya reformasi pendidikan Islam dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan mendasar ini. Di era *society 5.0*, ketika dunia fisik dan virtual semakin terhubung melalui teknologi IoT dan kecerdasan buatan, pendidikan Islam dihadapkan pada peluang sekaligus tantangan baru. Era ini menuntut transformasi metode pengajaran yang tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai moral dan karakter. Tulisan ini bertujuan menilai kesiapan pendidikan Islam dalam menghadapi era *society 5.0* dengan pendekatan rekonstruksionisme sebagai

paradigma baru untuk mengoptimalkan akses informasi dan menyelaraskan pendidikan dengan kebutuhan zaman.

Kata kunci: Rekonstruksionisme, Islam, Pendidikan, Informasi, Digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan kemampuan dan keahlian diri yang terjadi secara individual.¹ Pengalaman apa pun yang memengaruhi cara orang berpikir, merasa, atau bertindak dapat dianggap sebagai proses mendidik. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin.² Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia secara utuh. Dalam interaksi pendidikan, terutama antara pendidik dan peserta didik, terlibat proses penyampaian nilai-nilai dan ilmu yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang meliputi pembentukan karakter dan kecakapan hidup. Pertanyaan mendasar mengenai siapa pendidik, siapa peserta didik, apa isi pendidikan, dan bagaimana proses interaksi berlangsung menjadi fokus dalam pendidikan Islam, yang membutuhkan landasan filosofis yang kuat.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Dari era penjajahan hingga masa kemerdekaan, pendidikan Islam telah mengalami berbagai perubahan, tetapi persoalan-persoalan seperti dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, dan manajemen masih menjadi isu yang belum terselesaikan. Kritik terhadap pendidikan Islam modern seringkali berpusat pada kurangnya paradigma yang kokoh dan berkelanjutan, serta kesan bahwa sistem pendidikan tersebut masih dalam tahap percobaan, tanpa arah yang jelas.³

Rekonstruksionisme, yang merupakan cabang dari filsafat pendidikan, menekankan pentingnya merombak sistem lama dan membangun struktur pendidikan yang lebih relevan dengan kondisi sosial dan budaya modern. Aliran ini melihat pendidikan sebagai instrumen untuk membentuk masyarakat baru yang lebih baik, menekankan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pembentukan karakter.

Di era *society* 5.0, di mana dunia fisik dan virtual terhubung melalui teknologi seperti *Internet of Things* (IoT) dan kecerdasan buatan (AI), muncul tantangan baru dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam.⁴ Meskipun era ini menawarkan peluang besar dalam hal akses informasi dan teknologi, ada tuntutan untuk mentransformasi metode pengajaran, terutama dalam menangani krisis identitas pendidikan Islam di tengah digitalisasi.⁵ Guru tidak hanya diharapkan untuk mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi contoh moral dan karakter, peran yang tidak bisa digantikan oleh teknologi canggih sekalipun.

Sebagai respons terhadap hadirnya era *society* 5.0, tulisan ini bertujuan untuk menilai kesiapan pendidikan Islam, menggunakan pendekatan rekonstruksionisme yang menawarkan paradigma baru dalam menangani tantangan akses informasi di era digital.

¹ Uyuni, I., Adnan, M. "Proses Pendidikan dalam Perspektif Individual". *Jurnal Pendidikan* 15, no 2 (2020): 123-135.

² Hamim, A. H. "Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam". *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 2, no 1 (2021): 124.

³ Tabrani, Z. A. "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis". *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no 2 (2014): 250-270.

⁴ Putra, P. H. "Tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi society 5.0". *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no 2 (2019): 99-110.

⁵ Oktavia, P., Khotimah, K. "Pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama islam di era digital". *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 2, no 5 (2023): 66-76.

METODE

Metode berisi Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yang dilakukan dengan menganalisis sumber tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah sebagai bahan utama. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan fokus pada analisis mendalam terhadap data yang sudah ada (Hamid, 2022). Menggunakan metode deskriptif analisis, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan rekonstruksi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era *society 5.0*, di mana akses informasi dan teknologi memainkan peran penting dalam perubahan pendidikan. Analisis ini akan menyoroti bagaimana filsafat rekonstruksionisme dapat digunakan untuk membangun kembali struktur pendidikan Islam yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan digital, sebagaimana tercermin dalam judul Rekonstruksionisme dalam Pendidikan Islam: Menghadapi Tantangan Akses Informasi di Era Digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Beberapa temuan peneliti tentang rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam: menghadapi tantangan akses informasi di era digital adalah sebagai berikut:

1. Inovasi Pembelajaran Digital

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam dapat menginspirasi inovasi dalam metode pembelajaran digital. Dengan memanfaatkan platform online dan media sosial, pendidik dapat mengembangkan materi yang lebih interaktif dan kontekstual. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi ajaran Islam dari berbagai perspektif, sehingga memahami nilai-nilai agama dalam konteks modern yang relevan.⁶

2. Peningkatan Akses dan Kualitas Informasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa teknologi digital telah meningkatkan aksesibilitas informasi bagi siswa dan pendidik. Melalui penggunaan sumber daya online, siswa dapat mengakses literatur dan konten yang berkualitas, yang sebelumnya sulit dijangkau. Ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan tantangan yang dihadapi oleh umat Muslim di era digital. Namun, tantangan masih ada, terutama dalam hal kredibilitas informasi yang beredar di internet.

3. Peran Kolaboratif dalam Pendidikan

Temuan lain menyoroti pentingnya kolaborasi antara siswa, pendidik, dan komunitas dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Rekonstruksionisme mendorong pembentukan komunitas belajar yang saling mendukung, baik secara fisik maupun virtual. Dengan kolaborasi ini, siswa dapat berbagi pengalaman, berdiskusi, dan menciptakan pemahaman bersama tentang ajaran Islam, yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Inisiatif seperti forum diskusi online dan kelompok belajar di media sosial telah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis.⁷

⁶ Nasution, A. "Rekonstruksionisme dalam Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan di Era Digital". *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no 1 (2022): 45-60.

⁷ Zainuddin, A. "Kolaborasi dalam Pendidikan: Memperkuat Pembelajaran Islam di Era Digital". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 14, no 3 (2023): 233-250.

B. Pembahasan

1. Rekonstruksionisme dalam Pendidikan

Istilah "rekonstruksionisme" berasal dari kata "rekonstruksi" yang terdiri dari dua elemen: "re" yang berarti kembali, dan "konstruk" yang berarti menyusun. Gabungan kedua kata ini mengindikasikan makna penyusunan kembali.⁸ Penambahan akhiran "-isme" menandakan bahwa ini merupakan suatu paham atau aliran tertentu. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, rekonstruksionisme adalah aliran yang berupaya merombak struktur lama dan membangun tata kehidupan serta kebudayaan yang lebih modern. Aliran ini sejalan dengan prinsip-prinsip perenialisme, yang mengakui adanya nilai-nilai abadi dalam pendidikan. Rekonstruksionisme menekankan pentingnya merombak dan membangun kembali sistem pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.⁹ Dalam pendidikan Islam, rekonstruksionisme berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka pendidikan modern, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga pembentukan karakter dan moral sesuai ajaran Islam.

Aliran rekonstruksionisme merupakan lanjutan dari aliran progresivisme. pengikut aliran rekonstruksionisme menganggap progresivisme hanya memperhatikan permasalahan pada saat itu saja, padahal ada yang lebih dibutuhkan pada masa kemajuan teknologi terutama sekarang ini era industry 4.0 dan era *society* 5.0 adalah rekonstruksi masyarakat secara menyeluruh.¹⁰

Salah satu aspek utama dari rekonstruksionisme adalah pendekatan holistik dalam pendidikan. Pendekatan ini mencakup pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku siswa.¹¹ Dalam praktiknya teori-teori pendidikan rekonstruksionisme yang secara utuh ingin mencapai perubahan demi dunia baru yang lebih baik, diantaranya:

Pertama, sekolah dapat membangun kembali masyarakat sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang benar demi kepentingan generasi sekarang dan masa depan sehingga dimensi baru tatanan dunia dapat muncul di bawah pengawasan manusia. Lebih lanjut, rekonstruksionisme juga ingin menggunakan fungsi pendidikan sebagai wadah/tempat untuk

⁸ Partanto, P.A., al-Barry, M.D. Pendidikan dan Pembelajaran dalam Perspektif *Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2001.

⁹ Badaruddin. Cakrawala Filosofis Dalam Pendidikan Islam. Palembang: UIN Raden Fatah Press, 2022.

¹⁰ Assegaf, A. R. Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonetif. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

¹¹ Nur, A. "Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no 1 (2015): 15-30.

menyadarkan peserta didik terhadap permasalahan sosial dan mendorong mereka untuk aktif mengusulkan solusi.¹²

Kedua, rekonstruksionisme memandang kurikulum yang berisi mata pelajaran harus berorientasi pada kebutuhan masyarakat masa depan, berisi masalah-masalah sosial, ekonomi, sains, politik, antropologi, sosiologi dan psikologi yang dihadapi umat manusia.¹³

Ketiga, dalam pandangan rekonstruksionisme, peran guru dalam pendidikan sangat berbeda dari perspektif progresivisme. Guru diharapkan tidak hanya mengajar, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada di masyarakat. Mereka perlu membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi, sekaligus meyakinkan mereka bahwa mereka mampu menemukan solusi. Oleh karena itu, guru harus aktif terlibat dalam mendampingi peserta didik dalam menghadapi perubahan dan tantangan tersebut.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin melahirkan individu yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan emosional. Dalam kerangka rekonstruksionisme, peran guru sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan moral dan karakter bagi siswa. Mereka diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kritis dan kreatif siswa.¹⁴ Dengan demikian, guru dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Rekonstruksionisme juga menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan. Di era digital saat ini, akses informasi yang luas menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam.¹⁵ Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi harus diimbangi dengan pemahaman nilai-nilai etika dan moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu merespons perkembangan teknologi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam. Salah satu tantangan yang dihadapi pendidikan Islam adalah krisis identitas di tengah arus globalisasi.

Rekonstruksionisme berupaya menjawab tantangan ini dengan menekankan pentingnya menjaga identitas keislaman dalam kurikulum dan metode pengajaran. Pendidikan Islam harus mampu membentuk generasi yang tidak hanya paham ilmu pengetahuan, tetapi juga memahami dan menghayati nilai-nilai Islam, sehingga mereka dapat berkontribusi positif di masyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan rekonstruksionisme terlihat jelas melalui pembaruan kurikulum yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya bersifat akademis tetapi juga membangun karakter

¹² Knight, George. R. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Filsafat Pendidikan) Terjemah Mahmud Arif. Yogyakarta: Gama Media, 2007.

¹³ Darajat, Zakiyah. *Filsafat Pendidikan Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1982.

¹⁴ Mulkhan, A. *Reformasi Pendidikan Islam: Dari Tradisi Menuju Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

¹⁵ Rahmawati, S. "Reconstruction in Islamic Education: Bridging Tradition and Modernity." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no 2 (2018): 67-79.

dan moral siswa. Al-Attas mengusulkan integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan tidak hanya menciptakan individu yang berpengetahuan, tetapi juga yang memiliki komitmen terhadap prinsip-prinsip etika dan moral. Contoh ini menunjukkan bagaimana rekonstruksionisme berusaha menjembatani ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama.

2. Era *Society* 5.0: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Islam

Era *society* 5.0 dapat didefinisikan sebagai suatu masa yang mengintegrasikan fungsi teknologi era evolusi industri 4.0 dengan kebutuhan sosial manusia. Ini merupakan evolusi dari masyarakat informasi sebelumnya, di mana teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga menjadi elemen inti dalam menyelesaikan masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup. *Society* 5.0 ini memiliki ciri khas yaitu pada penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan big data untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemanusiaan. Era ini memprioritaskan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan peningkatan kesejahteraan manusia, menandai pergeseran signifikan dari fokus semata pada efisiensi dan ekonomi.

Karakteristik utama *society* 5.0 adalah evolusi teknologi yang tidak hanya mengubah lanskap industri, tetapi juga mempengaruhi aspek kehidupan sosial dan budaya. Teknologi dalam *society* 5.0 diharapkan membantu menyelesaikan masalah global, seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan tantangan kesehatan. Dengan demikian, era ini memandang teknologi sebagai alat untuk mencapai tujuan sosial yang lebih luas, bukan hanya sebagai sarana untuk efisiensi ekonomi. Ini menciptakan paradigma baru di mana inovasi teknologi bertujuan untuk menyelaraskan kemajuan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan dalam konteks *society* 5.0 menghadapi tantangan dan peluang yang unik. Dengan pergeseran ini, pendidikan tidak lagi hanya fokus pada pengetahuan teknis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan untuk berinteraksi dalam masyarakat yang semakin terkoneksi.¹⁶ Hal ini memerlukan pendekatan pendidikan yang holistik, di mana literasi digital, pemikiran kritis, dan kemampuan kolaboratif menjadi sama pentingnya dengan pengetahuan tradisional. Dalam era ini, pendidikan diharapkan menjadi lebih fleksibel, inklusif, dan adaptif, memanfaatkan teknologi untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan individu dan masyarakat.¹⁷ Pendekatan ini menciptakan generasi baru yang tidak hanya siap menghadapi tantangan teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi tersebut untuk memajukan kemanusiaan.

Dengan kemajuan teknologi digital, permasalahan lain yang dihadapi pendidikan Islam terutama di era *society* 5.0 saat ini, di antaranya: 1) Sumber daya manusia kurang memadai. 2) Banyaknya guru yang berusia lanjut dan gagap teknologi. 3) Sarana dan prasarana yang terbatas atau tidak lengkap. 4) Metodologi pengajaran yang konvensional-tradisional. 5) Perkembangan IPTEK

¹⁶ Crystallography, J. "Education in the Age of Digital Technology: New Challenges and Opportunities". *Journal of Modern Education* 15, no 3 (2016): 112-128.

¹⁷ Sugiarto, R., Farid, M. "Holistic Education in the Era of Society 5.0: Adaptation Strategies". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 14, no 1 (2023): 56-70.

tidak diiringi perkembangan pendidikan agama Islam. 6) Adanya pengelompokan ilmu, antara ilmu agama dan ilmu umum. 7) Adanya perbedaan pandangan antar pemangku kebijakan pendidikan.¹⁸ Dari beragam permasalahan yang ada, salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam adalah memastikan keaslian dan keandalan konten yang disajikan. Di tengah arus informasi yang begitu cepat dan melimpah, penyebaran konten yang keliru, tidak akurat, atau tidak sejalan dengan ajaran Islam menjadi sangat mungkin. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan verifikasi yang lebih ketat untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak benar. Pendidik harus berupaya untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan melalui teknologi digital tetap selaras dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat dijadikan sumber informasi yang akurat dan terpercaya.

3. Krisis Identitas Pendidikan Islam di Tengah Digitalisasi

Di era digital, media sosial berperan penting dalam membentuk identitas individu, termasuk di kalangan pelajar yang sering terpapar berbagai narasi, gaya hidup, dan nilai yang mungkin bertentangan dengan ajaran yang mereka terima di sekolah.¹⁹ Paparan berlebihan terhadap konten yang tidak relevan dapat menyebabkan kebingungan identitas, di mana pelajar kesulitan menentukan jati diri mereka di tengah berbagai pengaruh tersebut. Banyak pendidik kini menghadapi tantangan untuk menjaga nilai-nilai tradisional dalam pembelajaran yang semakin digital. Pendidikan Islam, misalnya, memerlukan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan teknologi. Ketika integrasi ini tidak dilakukan dengan baik, dapat muncul krisis identitas, di mana pelajar merasa terjepit antara ajaran agama dan tuntutan zaman modern.

Dalam konteks ini, aliran filsafat pendidikan Islam yang dikenal sebagai rekonstruksionisme sangat relevan. Pendekatan ini menekankan pentingnya menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman dan realitas sosial yang terus berubah. Rekonstruksionisme bertujuan untuk membangun kembali pendidikan dengan mengaitkan nilai-nilai agama dan moral dalam menghadapi tantangan informasi yang tidak terverifikasi serta penyalahgunaan informasi agama. Penyebaran informasi yang salah dengan cepat di era digital dapat menyesatkan publik dan menyebabkan kesalahpahaman serius tentang ajaran agama. Selain itu, informasi yang keliru dapat memperburuk perpecahan sosial dan konflik antarumat beragama.

Rekonstruksionisme mendorong pendidik untuk aktif menciptakan lingkungan pembelajaran yang kritis, di mana pelajar diajak untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi secara bijaksana. Dengan mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, pendidikan dapat membantu pelajar membedakan antara informasi yang akurat dan yang tidak, serta memperkuat kepercayaan terhadap sumber-sumber informasi, termasuk lembaga pendidikan dan pemimpin agama. Dengan demikian, rekonstruksionisme tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademis, tetapi

¹⁸ Nasikin, Khojir. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0". *Jurnal Cross-border* 4, no 2 (2021): 321.

¹⁹ Smith, J. "Identity Formation in the Digital Age: The Role of Social Media in Education". *Journal of Social Sciences* 14, no 4 (2021): 88-99.

juga pada pembentukan identitas yang kuat dan pemahaman agama yang benar di tengah tantangan modernitas.

4. Peran Pendidikan Islam di Era Digital

Pendidikan Islam di era digital sangat baik, karena sarana penyampaian materi pendidikan keagamaan menjadi lebih mudah diakses langsung melalui internet. Namun, ini juga menimbulkan problematika, karena tidak semua sumber yang ada tentang materi pendidikan keagamaan di internet dapat dipercaya. Beberapa sumber belum jelas dan bahkan bisa dikategorikan menyesatkan. Oleh karena itu, pendampingan atau edukasi terkait penggunaan internet sangat diperlukan untuk mencegah penyimpangan dari ajaran Islam yang komprehensif akibat penyalahgunaan teknologi.²⁰

Era digital saat ini ditandai oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih dan saling terhubung, memungkinkan akses informasi dari seluruh belahan dunia kapan pun. Namun, kesenjangan muncul akibat kebebasan ini, di mana anak-anak dengan mudah mengakses tontonan atau informasi yang tidak sesuai dengan pembelajaran agama, bahkan yang sangat menyimpang. Oleh karena itu, solusi untuk kesenjangan ini adalah penerapan sistem manajemen yang lebih ketat di lembaga pendidikan, dengan penegasan tentang penggunaan gadget yang bijaksana, pengarahan guru, serta pengawasan ketat dari orang tua agar pemanfaatan teknologi seimbang dan mutu pendidikan agama Islam tetap terjaga. Solusi lain untuk menghadapi tantangan ini adalah mendorong guru untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi, sehingga siswa tidak hanya terpapar konten negatif tetapi juga mendapatkan informasi yang bermanfaat tentang pendidikan Islam.

5. Pendekatan Rekonstruksionisme dalam Menyikapi Tantangan Akses Informasi

Pendekatan rekonstruksionisme sangat relevan dalam menghadapi era *society* 5.0, terutama dalam konteks pendidikan Islam modern, karena *society* 5.0 menekankan integrasi antara teknologi canggih dan nilai-nilai kemanusiaan. Rekonstruksionisme mendorong pengembangan kurikulum yang menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai moral dan etika Islam, sehingga siswa tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan spiritual. Pendekatan ini memfokuskan pada pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan isu-isu aktual. Dalam konteks *society* 5.0, tantangan seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan etika teknologi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran, memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi.

Pendekatan ini juga mendukung pengembangan keterampilan abad 21, seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dalam pendidikan Islam modern, keterampilan ini dapat dipadukan dengan pembelajaran nilai-nilai Islam yang relevan, membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat. *Society* 5.0 mengharuskan masyarakat untuk mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Pendekatan rekonstruksionisme mendorong fleksibilitas dalam kurikulum dan

²⁰ Hassan, N., Rahman, A. "Navigating Misinformation in Islamic Education in the Digital Age". *Journal of Islamic Education Research* 9, no 3 (2020): 77-90.

metode pengajaran, sehingga pendidikan Islam dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Rekonstruksionisme menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan. Dalam konteks *society 5.0*, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan rekonstruksionisme dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan pendidikan Islam modern yang responsif terhadap tantangan dan peluang yang dihadapi dalam era *society 5.0*.

6. Penerapan Rekonstruksionisme dalam Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam rekonstruksionisme bagi masyarakat Muslim harus mengintegrasikan keaslian, kemajuan, dan sumber pengetahuan dari al-Qur'an, hadis, serta *ijma'* ulama. Pendekatan ini harus sejalan dengan fitrah manusia dan dapat diterima oleh akal sehat. Secara sistematis, filsafat ini mencakup tiga aspek utama:

- a. Hubungan manusia dengan Allah: Menekankan spiritualitas dan pemahaman peran manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.
- b. Hubungan manusia dengan sesama: Mendorong interaksi yang harmonis dan saling menghormati dalam masyarakat.
- c. Hubungan manusia dengan lingkungan: Membangun kesadaran akan tanggung jawab menjaga alam sebagai bagian dari tugas sebagai *khalifah fil ardh*.

Dengan demikian, pendidikan Islam rekonstruksionisme menjadi sistem yang komprehensif, menjawab seluruh kebutuhan masyarakat Muslim dan mendukung mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah. Menyikapi kompleksitas permasalahan dalam pendidikan Islam dan upaya yang telah dilakukan oleh para pemangku kepentingan, pendidikan Islam perlu merekonstruksi peran dan fungsi agar dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam berbagai dimensi perkembangan zaman. Melakukan pembaharuan dan perbaikan system dari tahap perencanaan hingga implementasi, untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Bersaing di tengah perkembangan zaman, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dan merespons tuntutan perubahan, perbaikan, percepatan, dan penyempurnaan yang terus berkembang.

Bercermin dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan Islam berikut berbagai peluang yang juga dimiliki oleh pendidikan Islam, maka melakukan rekonstruksi pendidikan Islam di era sekarang ini adalah menjadi sebuah keniscayaan yang harus dilakukan. Proses rekonstruksi yang akan dilakukan harus ditata dengan baik sejak dini, agar hasilnya sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh pendidikan Islam itu sendiri. Adapun langkah-langkah yang dimaksud adalah:

Pertama, karena pendidikan Islam mempunyai landasan dan sumber teori, dengan mengembalikan tujuan pendidikan Islam sejalan dengan fitrah manusia

dan akal manusia pada prinsip-prinsip pendidikan berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan ijma' ulama. Hal ini tidak datang dari akal saja, tetapi juga dari wahyu.²¹

Kedua, dengan penataan sumber daya manusia sesuai peran, fungsi, dan tugasnya, maka diharapkan akan tercipta sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, namun juga memiliki kualitas, kecerdasan, ketakwaan, dan integritas. Pengembangan kepribadian yang melibatkan kecerdasan emosional dan spiritual serta didukung oleh kecakapan hidup.

Ketiga, dengan menerapkan prinsip bahwa mazhab filsafat pendidikan yang digunakan umat Islam terpercaya, progresif dan merupakan sumber ilmu pengetahuan, diselenggarakan secara tertib dan sistematis sehingga tidak ada materi yang terlewatkan materi Qur'an, hadis, ijma' ulama sesuai pola ajaran Islam. Sehingga pendidikan Islam merupakan suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek yang diperlukan bagi seorang hamba Allah hubungan tersebut harus dimasukkan secara sistematis.

Keempat, yang diperlukan dalam proses pendidikan adalah tuntutan dan pemaksaan pola-pola tradisional dan tradisional saat ini untuk menjadi digital, berbasis teknologi, serba cepat, sangat mobile dan mudah diakses beradaptasi dengan situasi. Pola pikir ini harus dikembangkan oleh para pelaku kepentingan pendidikan (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan), khususnya guru pendidikan agama Islam. Mereka harus mampu menjadi agen perubahan dan menjadikan pendidikan Islam sebagai pembelajaran yang sangat dibutuhkan, sebuah proses pembelajaran yang memanusiakan manusia yang menyenangkan, aktif dan kreatif.

Kelima, menjadikan setiap tantangan yang dihadapi oleh pendidikan sebagai peluang bagi pendidikan Islam, maka: 1) Pendidikan Islam harus mampu bersaing di tengah perkembangan zaman yang terus berubah. 2) Sumber daya manusia dalam konteks pendidikan Islam secara personal dan kelembagaan harus memadukan metodologi pembelajaran konvensionaltradisional menjadi model pembelajaran modern agar pendidikan Islam tetap terus berkembang dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

Di sebuah institusi pendidikan Islam modern, penerapan rekonstruksionisme dapat dimulai dengan menciptakan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Contohnya, sekolah dapat menyelenggarakan program pembelajaran yang memanfaatkan aplikasi pendidikan dan platform online untuk mengajarkan siswa tentang konsep-konsep sains dan matematika dalam konteks ajaran Islam. Melalui metode ini, siswa tidak hanya mempelajari materi pelajaran, tetapi juga memahami bagaimana ilmu pengetahuan dapat memperkuat iman dan akhlak mereka, sehingga menciptakan keterkaitan yang relevan antara ilmu dan spiritualitas.

Di dalam kelas, guru dapat menerapkan metode pembelajaran aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diminta untuk mengembangkan aplikasi atau kampanye digital yang mempromosikan nilai-

²¹ Nugraha, M. Y., Zuhdiyah, Z., Handayani, T. "Konsep Pendidikan Islam Ditinjau Menurut Sumber: Al Quran, Hadits, Ulama dan Ahli Pendidikan Islam". *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no 5 (2024): h. 6078-6089.

nilai Islam, seperti toleransi dan keadilan sosial. Misalnya, siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk menciptakan konten video yang menjelaskan prinsip-prinsip Islam yang mendorong kasih sayang dan pengertian antar umat manusia. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk berkolaborasi dan berkontribusi terhadap masyarakat dengan cara yang inovatif dan relevan dengan era digital.

Pendidikan karakter juga menjadi fokus dalam penerapan rekonstruksionisme, di mana sekolah dapat mengadakan workshop mengenai etika digital. Dalam workshop ini, siswa diajarkan tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, termasuk bagaimana menjaga privasi dan menghormati orang lain secara online. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang teknologi, tetapi juga diingatkan akan tanggung jawab moral mereka sebagai individu Muslim yang harus selalu menjunjung tinggi akhlak dan nilai-nilai Islam, bahkan di dunia maya.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan juga sangat penting. Sekolah dapat mengorganisir seminar untuk orang tua yang membahas isu-isu digital yang dihadapi anak-anak, seperti keamanan siber dan dampak negatif dari media sosial. Dengan melibatkan orang tua, sekolah menciptakan sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah, yang dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa. Kolaborasi ini juga dapat meliputi program komunitas yang berfokus pada pengembangan keterampilan digital bagi masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif.

Peningkatan profesionalisme guru merupakan elemen kunci dalam menghadapi tantangan digital. Sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan rutin bagi guru untuk memperkenalkan alat-alat digital terbaru dan teknik pengajaran yang inovatif. Dengan membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan, mereka dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Melalui kombinasi langkah-langkah ini, institusi pendidikan Islam tidak hanya dapat menghadapi tantangan digital, tetapi juga mampu membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhlak.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan akses informasi di era digital, rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam modern menawarkan pendekatan yang inovatif dan adaptif. Dengan menekankan pentingnya pemikiran kritis dan pembelajaran kontekstual, rekonstruksionisme dapat membantu siswa dan pendidik untuk menavigasi lautan informasi yang ada di dunia digital. Ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasi konten yang mereka temui, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

Selain itu, penerapan rekonstruksionisme juga menyoroti perlunya pengembangan literasi digital yang komprehensif dalam kurikulum pendidikan Islam. Literasi digital tidak hanya membantu siswa dalam mencari dan menggunakan informasi, tetapi juga memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi. Melalui pelatihan dan

pengembangan keterampilan ini, siswa dapat menjadi konsumen informasi yang lebih kritis dan bertanggung jawab, sekaligus menjaga integritas ajaran Islam.

Akhirnya, untuk mengatasi kesenjangan akses, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengadopsi strategi yang inklusif dan berbasis teknologi. Kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan memberikan akses yang lebih merata kepada semua siswa. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman, tetapi juga memperkuat posisi dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat yang terus berubah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga jurnal yang berjudul "Rekonstruksionisme dalam Pendidikan Islam: Menghadapi Tantangan Akses Informasi di Era Digital" ini dapat terselesaikan dengan baik. Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses pembuatan jurnal ini.

Pertama, kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan mentor yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga. Bimbingan mereka telah membantu kami memperdalam pemahaman tentang rekonstruksionisme dan aplikasinya dalam pendidikan Islam modern. Kami juga berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah berdiskusi dan berbagi pemikiran serta ide-ide konstruktif selama proses penelitian ini. Keterlibatan mereka telah memperkaya perspektif kami dan mendorong kami untuk berpikir lebih kritis.

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah menyediakan data dan informasi yang diperlukan, termasuk sumber-sumber literatur yang relevan. Kontribusi mereka sangat berharga dalam menyempurnakan jurnal ini. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi para pembaca, khususnya dalam menghadapi tantangan akses informasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. "The Impact of Digital Technology on Religious Education". *Journal of Educational Technology* 11, no 2 (2022): 101-115.
- Al-Hashimi, A. "Digital Literacy in Islamic Education: Challenges and Opportunities". *International Journal of Islamic Education* 5, no 1 (2021): 23-40.
- Assegaf, A. R. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonetif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Badaruddin. *Cakrawala Filosofis Dalam Pendidikan Islam*. Palembang: UIN Raden Fatah Press, 2022.
- Crystallography, J. "Education in the Age of Digital Technology: New Challenges and Opportunities". *Journal of Modern Education* 15, no 3 (2016): 112-128.
- Darajat, Zakiyah. *Filsafat Pendidikan Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1982.

- Getteng, A. *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter*. Jakarta: Prenada Media, 1997.
- Hamim, A. H. "Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam". *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 2, no 1 (2021): 124.
- Hassan, N., Rahman, A. "Navigating Misinformation in Islamic Education in the Digital Age". *Journal of Islamic Education Research* 9, no 3 (2020): 77-90
- Khan, M. "Digital Media and Its Role in Islamic Education: Opportunities and Challenges". *Journal of Digital Learning in Teacher Education* 18, no (2021): 45-60
- Knight, George. R. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy (Filsafat Pendidikan)* Terjemah Mahmud Arif. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Mulkhan, A. *Reformasi Pendidikan Islam: Dari Tradisi Menuju Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nasikin, Khojir. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0". *Jurnal Cross-border* 4, no 2 (2021): 321.
- Nasution, A. "Rekonstruksionisme dalam Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan di Era Digital". *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no 1 (2022): 45-60.
- Nugraha, M. Y., Zuhdiyah, Z., Handayani, T. "Konsep Pendidikan Islam Ditinjau Menurut Sumber: Al Quran, Hadits, Ulama dan Ahli Pendidikan Islam". *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no 5 (2024): h. 6078-6089.
- Nur, A. "Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no 1 (2015): 15-30.
- Oktavia, P., Khotimah, K. "Pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama islam di era digital". *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no 5 (2023): 66-76.
- Partanto, P.A., al-Barry, M.D. *Pendidikan dan Pembelajaran dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Putra, P. H. "Tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi society 5.0". *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no 2 (2019): 99-110.
- Rahmawati, S. "Reconstruction in Islamic Education: Bridging Tradition and Modernity". *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no 2 (2018): 67-79.
- Rahmawati, S. "Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan". *Jurnal Ilmu Pendidikan* 12, no 2 (2019): 45-58.
- Sari, D. "Creative Teaching Strategies for Islamic Education in the Digital Era". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no 1 (2021): 59-72.

- Smith, J. "Identity Formation in the Digital Age: The Role of Social Media in Education". *Journal of Social Sciences* 14, no 4 (2021): 88-99.
- Sugiarto, R., Farid, M. "Holistic Education in the Era of Society 5.0: Adaptation Strategies". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 14, no 1 (2023): 56-70.
- Tabrani, Z. A. "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis". *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no 2 (2014): 250-270.
- Uyuni, I., Adnan, M. "Proses Pendidikan dalam Perspektif Individual". *Jurnal Pendidikan* 15, no 2 (2020): 123-135.
- Zainuddin, A. "Kolaborasi dalam Pendidikan: Menguatkan Pembelajaran Islam di Era Digital". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 14, no 3 (2023): 233-250.